

**INTERNALISASI KARAKTER “SIRI’NA PACCE” DALAM PENDIDIKAN SISWA
SD UNISMUH MAKASSAR**

Ria Amelia Hasbullah¹, Rinaldi²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Makassar

riaaamelia30012020@gmail.com¹, rinaldi@unismuh.ac.id²

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membangun generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepekaan sosial. Di tengah arus globalisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai lokal, integrasi kearifan budaya dalam pendidikan menjadi strategi yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai *Siri’na Pacce* dalam pendidikan karakter siswa di SD Unismuh Makassar. *Siri’na Pacce* merupakan falsafah budaya Bugis-Makassar yang mengandung nilai harga diri (*siri’*) dan empati sosial (*pacce*), yang relevan dalam membentuk pribadi yang bermoral dan berintegritas. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini menelaah berbagai sumber literatur dan dokumen terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai *Siri’na Pacce* dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum, keteladanan guru, dan pembiasaan dalam kehidupan sekolah. Nilai *siri’* mendorong siswa untuk menjaga martabat diri melalui sikap disiplin dan tanggung jawab, sedangkan *pacce* menumbuhkan kepedulian sosial dan empati terhadap sesama. Internalisasi ini berkontribusi terhadap penguatan karakter siswa dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal seperti *Siri’na Pacce* menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakar pada budaya dan nilai luhur bangsa.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Internalisasi Nilai, Siri’na Pacce.

Abstract

Character education is a fundamental pillar in shaping a generation that excels not only intellectually but also morally and socially. Amid the currents of globalization that threaten to erode local values, integrating cultural wisdom into education becomes a relevant strategy. This study aims to examine the process of internalizing the values of Siri’na Pacce in character

education at SD Unismuh Makassar. Siri'na Pacce is a Bugis-Makassar cultural philosophy that embodies the values of dignity (siri') and social empathy (pacce), both of which are essential in forming individuals with integrity and moral awareness. Using a descriptive qualitative method with a library research approach, this study explores various literature and relevant documents. The findings reveal that the internalization of Siri'na Pacce is carried out through curriculum integration, teacher role modeling, and value habituation within the school environment. The value of siri' encourages students to uphold their self-worth through discipline and responsibility, while pacce fosters social concern and empathy toward others. This internalization contributes significantly to strengthening students' character in facing the challenges of globalization. Therefore, culturally rooted education such as Siri'na Pacce is an effective strategy for developing student character grounded in local heritage and noble values.

Keywords: Character Education, Value Internalization, Siri'na Pacce.

PENDAHULUAN

Dalam dinamika pendidikan kontemporer, pendidikan karakter menjadi salah satu isu strategis yang terus didorong oleh berbagai pemangku kebijakan. Di Indonesia, pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari kekayaan budaya lokal yang menjadi sumber nilai-nilai luhur masyarakat. Krisis karakter yang melanda generasi muda saat ini tidak lagi menjadi isu marginal, melainkan telah menjelma sebagai problem nasional yang mendesak untuk dicarikan solusi konkret. Di tengah deras arus globalisasi, pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan bermoral.¹ Namun kenyataannya, pendidikan karakter di sekolah sering kali hanya terbatas pada aspek kognitif, belum menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik yang secara langsung menyentuh perilaku peserta didik dalam kehidupan nyata. Ketidakseimbangan ini telah menyebabkan terjadinya disorientasi nilai dan kemerosotan etika sosial yang kian hari makin terasa dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari lingkungan sekolah, masyarakat, hingga lembaga pemerintahan.

Dalam konteks ini, nilai-nilai kearifan lokal menjadi alternatif strategis dalam menjawab krisis moralitas yang terus memburuk. Salah satu kearifan lokal yang kaya akan muatan etika

¹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 87.

dan nilai spiritual adalah konsep *Siri'na Pacce*, suatu filosofi hidup masyarakat Bugis-Makassar yang berakar kuat pada penghormatan terhadap martabat manusia dan empati sosial. *Siri'*, secara etimologis berarti harga diri, yang apabila dilukai akan memunculkan reaksi keras sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan. Sedangkan *Pacce* adalah simpati yang mendalam dan kemampuan merasakan penderitaan orang lain, yang mendorong seseorang untuk bertindak dengan kejujuran, keadilan, dan solidaritas.² Kolaborasi dua nilai ini membentuk sistem etika yang holistik—menggabungkan martabat individu dan tanggung jawab sosial secara harmonis.

Sekolah Dasar Unismuh Makassar, sebagai bagian dari institusi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dan lokalitas, menjadi ruang strategis dalam melakukan internalisasi karakter *Siri'na Pacce*. Di tengah kurikulum yang terus berkembang, nilai ini diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, interaksi sosial, serta aktivitas keseharian siswa secara terstruktur dan terarah. Internalisasi ini tidak hanya bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak, tetapi juga menumbuhkan identitas budaya lokal yang tangguh dan kontributif.³ Penanaman nilai *Siri'na Pacce* kepada siswa sejak usia dini merupakan bentuk preventif terhadap terjadinya disorientasi nilai akibat penetrasi budaya luar yang tidak sejalan dengan karakter bangsa.

Relevansi nilai *Siri'na Pacce* dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada ranah teoritis, melainkan sangat aplikatif dalam membangun kepribadian siswa yang disiplin, jujur, tanggung jawab, serta memiliki kepedulian terhadap sesama. Bahkan, dalam berbagai studi lokal disebutkan bahwa anak-anak yang terpapar nilai *Siri'na Pacce* sejak kecil cenderung memiliki daya tahan moral yang lebih kuat dalam menghadapi tekanan sosial.⁷ Maka dari itu, proses internalisasi nilai ini bukanlah hal yang sekadar bersifat simbolik, tetapi perlu didesain sebagai proses sistematis dan berkelanjutan melalui pendekatan pedagogis yang relevan, kontekstual, dan partisipatif.⁴

Dengan demikian, artikel ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana strategi internalisasi nilai *Siri'na Pacce* diterapkan dalam lingkungan pendidikan formal SD Unismuh Makassar, serta bagaimana dampaknya terhadap pembentukan perilaku dan karakter siswa. Kajian ini penting sebagai bentuk kontribusi nyata dalam memperkuat pendidikan karakter

² Abu Hamid, *Siri' & Pesse'* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2009), hlm. 59–60.

³ Ahmad Taufiq, *Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 45.

⁴ Syamsunardi Syamsunardi, "Internalisasi Budaya Siri' Na Pacce dalam Membangun Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi," *LaGeografia*, 20.2 (2022), hal. 262,

berbasis budaya lokal yang selama ini masih kurang mendapatkan perhatian dalam sistem pendidikan nasional yang semakin tersentralisasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun jenis dari penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dan berusaha mengkaji bagaimana Internalisasi Karakter “*Siri’na Pacce*” Dalam Pendidikan Siswa Sd Unismuh Makassar. Adapun teknik pengumpulan data ini adalah dengan menggunakan dokumen-dokumen atau data dari penelitian terdahulu dan menghimpun data-data tersebut ke dalam satu tempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filosofi *Siri’na Pacce*: Pilar Etika Sosial Bugis-Makassar dalam Konteks Pendidikan

Dasar

Filosofi *Siri’na Pacce* merupakan landasan etik yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis-Makassar. *Siri’* (harga diri) dan *Pacce* (empati) bukan sekadar simbol budaya, tetapi telah menjadi sistem nilai yang membentuk karakter dan identitas kolektif masyarakat. *Siri’* memuat makna kesadaran martabat yang tinggi bahwa setiap individu wajib menjaga kehormatan diri dan tidak boleh membiarkan dirinya dihina atau direndahkan. Sementara itu, *Pacce* adalah empati sosial yang mendorong seseorang untuk merasakan penderitaan orang lain dan menggerakkannya untuk berbuat adil, menolong, dan bersolidaritas. Dalam konteks pendidikan dasar, nilai-nilai ini menjadi sangat relevan karena membentuk landasan moral yang kuat sejak dini bagi peserta didik.

Dalam pandangan Mattulada, makna *siri’* dapat dipahami melalui dua dimensi utama. Pertama, *siri’* merepresentasikan harga diri (*dignity*) yang melekat pada setiap individu. Ketika seseorang diperlakukan secara tidak pantas baik melalui penghinaan, pelanggaran hak, maupun bentuk ketidakadilan lainnya maka yang tersakiti bukan hanya perasaannya, tetapi juga martabatnya. Nilai ini sekaligus mendorong seseorang untuk bekerja keras demi membangun kehidupan yang layak, agar tidak terjerumus dalam kehinaan akibat kemiskinan atau keterpurukan sosial. Kedua, *siri’* mencerminkan keteguhan hati, yakni keberanian untuk berpegang teguh pada prinsip kebenaran yang bersumber dari nurani. Individu yang memiliki *tu*

tinggi siri'na (tinggi nilai *siri'*-nya) adalah mereka yang konsisten dalam sikap dan tidak mudah goyah oleh tekanan atau ancaman dari luar dirinya.⁵

Konsep *siri'* telah dirumuskan secara kolektif oleh para ahli dalam Seminar *Siri'* yang diselenggarakan di Makassar pada tahun 1977, dan disepakati sebagai berikut. Pertama, dalam konteks budaya, *siri'* berperan sebagai pranata pertahanan martabat, norma kesusilaan, hukum, dan nilai-nilai keagamaan yang membentuk dan memengaruhi cara berpikir, merasa, serta bertindak manusia. Kedua, dalam ranah sosial, *siri'* berfungsi menjaga keseimbangan hubungan antara individu dan komunitas, serta memperkuat kesinambungan ikatan kekerabatan dalam masyarakat. Ketiga, dalam dimensi kepribadian, *siri'* tampil sebagai manifestasi akal budi manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, keseimbangan, kewajaran, keharmonisan, keimanan, dan ketulusan semuanya bermuara pada upaya menjaga harkat dan martabat kemanusiaan.⁶

Dalam konteks pendidikan, budaya memegang peranan yang sangat fundamental. Seperti yang ditegaskan oleh Bernard Bailyn, pendidikan sejatinya adalah keseluruhan proses di mana budaya mentransmisikan nilai, pengetahuan, dan pesan-pesannya kepada generasi penerus.⁷ Oleh karena itu, peran pendidik tidak hanya sebatas penyampai materi, tetapi juga sebagai penjaga relevansi pembelajaran terhadap dinamika budaya yang melingkupi kehidupan peserta didik. Hal ini sejalan dengan salah satu dari empat pilar pendidikan abad ke-21 menurut UNESCO, yakni *learning to live together* belajar hidup bersama yang menekankan pentingnya keterampilan berinteraksi, toleransi, dan sikap saling menghargai.⁸ Hal itu merupakan bagian dari pembentukan karakter peserta didik di tengah keberagaman sosial dan budaya.⁹

Budaya Bugis-Makassar, yang telah eksis jauh sebelum kedatangan Islam, merupakan salah satu warisan lokal yang kaya nilai dan sarat etika. Konsep *Siri' na Pacce* yang kini telah mengalami proses inkulturasi dengan nilai-nilai Islam merupakan refleksi dari identitas kultural dan spiritual masyarakat Bugis-Makassar yang sangat kuat. Nilai-nilai dalam *Siri' na Pacce*

⁵ Abu Hamid, *Siri' & Pesse'* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2009), hlm. 70.

⁶ Arummi Achmad, *Alam Budaya Bugis Makassar* (Makassar: Kantor Arsip, Perpustakaan dan Pengolahan Data Pemerintah Kota Makassar, 2011), 51–52.

⁷ Rusdi, “Nilai Budaya *Siri'na Pacce* Dan Perilaku Korupsi”; Nurwanah and Hanafie, “Memaknai Creative Accounting Dengan Keindahan Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Siri' Na Pacce*”; Rizal Darwis and Asna Usman Dilo, “Implikasi Falsafah *Siri' Na Pacce* Pada Masyarakat Suku Makassar Di Kabupaten Gowa,” *EL HARAKAH Jurnal Budaya Islam* 14, no. 2 (2012): 186–225.

⁸ UNESCO, *Learning: The Treasure Within – Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century*, (Paris: UNESCO Publishing, 1996), hlm. 22.

⁹ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar Dengan Kreatif & Menarik* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012), 30..

mencakup empat elemen utama: aktualisasi diri, rasa malu dan bersalah, kesetiaan, serta kejujuran.¹⁰ Keempatnya menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan komitmen moral yang tinggi dalam kehidupan sosialnya.

Strategi Internalisasi Nilai *Siri'na Pacce* dalam Kurikulum Sekolah

Dalam budaya Bugis, *siri'* tidak hanya dipahami sebagai nilai moral semata, melainkan menjadi dasar utama pembentukan jati diri individu maupun kolektif masyarakat. Dalam lingkungan sekolah, nilai *siri'* melekat erat pada keseharian para siswa dan tercermin dalam tutur kata, cara berpakaian, hingga pola tingkah laku. Setiap siswa diajarkan untuk senantiasa menjaga martabat pribadi dan institusi sekolah melalui perilaku yang menunjukkan rasa tanggung jawab, integritas, dan kesadaran tinggi akan kehormatan diri.

Salah satu pendekatan paling strategis dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal seperti *Siri'na Pacce* di lingkungan sekolah adalah melalui integrasi langsung ke dalam kurikulum. Kurikulum sebagai instrumen pendidikan memiliki potensi besar untuk membentuk kepribadian dan karakter peserta didik, terlebih jika disusun secara kontekstual dengan mempertimbangkan budaya tempat mereka tumbuh. *Siri'na Pacce*, sebagai refleksi etika sosial masyarakat Bugis-Makassar, dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran melalui pendekatan tematik, kontekstual, dan interdisipliner.

Dalam praktiknya, nilai *siri'* yang mencerminkan harga diri dan tanggung jawab personal, serta *pacce* yang mengandung semangat empati dan kepedulian sosial, sangat relevan untuk dikuatkan melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Agama Islam, serta Bahasa Indonesia. Di dalam PPKn, misalnya, konsep *siri'* dapat dikaitkan dengan prinsip martabat manusia dalam perspektif hak asasi. Sementara *pacce* dapat dikontekstualisasikan dalam pembahasan tentang solidaritas sosial dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Strategi ini sejalan dengan pandangan Bernard Bailyn bahwa pendidikan adalah proses pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi.¹¹

Seperti yang diungkapkan oleh Abuddin Nata, pendidikan nilai yang paling membekas adalah yang ditampilkan langsung oleh perilaku nyata guru.¹² Di luar kelas, pembiasaan nilai

¹⁰ Rusdi, "Nilai Budaya *Siri'na Pacce* Dan Perilaku Korupsi".

¹¹ Bernard Bailyn, *Education in the Forming of American Society* (New York: Vintage Books, 1960), hlm. 13.

¹² Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 87.

juga memegang peran penting dalam proses internalisasi. Sekolah sebagai ruang sosial harus menjadi ekosistem yang menumbuhkan budaya malu untuk berbuat salah (*siri'*) dan budaya peduli terhadap penderitaan orang lain (*pacce*). Kegiatan seperti program Jumat Berkah, kerja bakti, penggalangan dana untuk korban bencana, dan layanan sosial lainnya dapat dirancang bukan semata-mata sebagai rutinitas, tetapi sebagai bagian dari penguatan nilai karakter. Guru dan tenaga kependidikan berperan sebagai figur sentral dalam proses ini, sebab keteladanan merupakan strategi edukatif yang paling efektif.

Keteladanan dalam hal menjaga tutur kata, menjunjung integritas, dan memperlakukan siswa dengan adil merupakan manifestasi konkret dari nilai *Siri'na Pacce*.¹³ Guru yang tegas namun penuh empati mengajarkan *siri'* dan *pacce* tidak dengan ceramah, tetapi melalui sikap dan tindakan yang menjadi panutan bagi peserta didik. Ini menjadi cara efektif mentransformasikan nilai budaya ke dalam kesadaran siswa secara alami, tanpa harus selalu diajarkan secara verbal.

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah pelibatan komunitas sekolah dan keluarga dalam proses pendidikan nilai. Sekolah perlu membangun kolaborasi dengan orang tua untuk menciptakan sinergi nilai antara rumah dan sekolah. Misalnya, melalui pertemuan wali murid yang tidak hanya membahas aspek akademik, tetapi juga pentingnya menanamkan nilai *siri'* dan *pacce* dalam kehidupan sehari-hari. Komunitas lokal seperti tokoh adat, tokoh agama, atau budayawan setempat dapat dilibatkan dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti seminar budaya, pelatihan karakter berbasis kearifan lokal, atau lomba kreativitas dengan tema budaya Bugis-Makassar.

Nilai-nilai *Siri'na Pacce* juga dapat diperkuat melalui media dan teknologi pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan video dokumenter, kisah lokal, atau film pendek bertema budaya Bugis-Makassar sebagai media pengantar dalam diskusi kelas. Dengan pendekatan visual dan naratif, siswa akan lebih mudah memahami konteks sosial dari nilai yang diajarkan.¹⁴ Selain itu, integrasi teknologi juga membuka peluang untuk mengembangkan modul pembelajaran digital berbasis kearifan lokal yang dapat diakses secara fleksibel oleh siswa.

Dari keseluruhan strategi tersebut, tampak bahwa internalisasi nilai *Siri'na Pacce* dalam

¹³ Irwin Hidayat, "Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, Volume 11.2 issues per year (June & December) (2022), hal. 66–67, doi:10.47435/al-qalam.v11i2.3259.

¹⁴ Elisa Johnson Saragih dan Gereja Katolik, "Pemanfaatan Nilai Siri ' Na Pacce sebagai Sarana Mengomunikasikan Identitas Serta Tujuan Sekolah Kristen Di Makassar," 2 (2020), hal. 21–34.

kurikulum sekolah bukanlah sebuah proses instan, melainkan upaya sistematis dan berkelanjutan yang melibatkan berbagai komponen pendidikan. Kurikulum yang mengakar pada budaya lokal akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam karakter dan berakar pada nilai-nilai luhur bangsanya sendiri.

Dampak Internalisasi *Siri'na Pacce* terhadap Perilaku Peserta Didik

Penguatan budaya lokal dalam ranah pendidikan formal menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter peserta didik secara lebih mendalam. Selama ini, implementasi pendidikan karakter cenderung masih terbatas pada penyampaian nilai-nilai secara normatif, belum menyentuh tahap penghayatan dan aktualisasi dalam tindakan nyata keseharian peserta didik.¹⁵ Proses internalisasi dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai karakter yang terintegrasi secara sistematis dalam proses pembelajaran, dimulai dari peran aktif pendidik dalam merancang aktivitas yang sarat makna dan kontekstual.

Internalisasi budaya bukanlah proses instan, melainkan sebuah siklus dinamis yang menuntut kontinuitas dan keterlibatan waktu. Dengan menghadirkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam sistem pembelajaran, diharapkan tumbuh karakter yang kuat dalam diri peserta didik, khususnya dalam memperkuat identitas kebangsaan dan kecintaan terhadap tanah air. Upaya ini penting sebagai benteng pertahanan terhadap derasnya arus globalisasi yang seringkali membawa nilai-nilai asing yang mengikis akar budaya bangsa.

Internalisasi nilai *Siri'na Pacce* dalam dunia pendidikan, khususnya di tingkat dasar hingga menengah, memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk integritas moral dan karakter sosial peserta didik. Nilai budaya lokal Bugis-Makassar ini bukan hanya sekadar norma adat, tetapi juga mencerminkan etika sosial yang mendalam, terutama dalam hal penghormatan terhadap harga diri (*siri'*) dan kepekaan sosial terhadap penderitaan orang lain (*pacce*).¹⁶ Ketika nilai-nilai ini ditanamkan secara konsisten melalui pembelajaran dan keteladanan guru, maka akan terbentuk perilaku yang merefleksikan rasa malu untuk berbuat salah, rasa empati terhadap sesama, serta sikap menjaga martabat diri dan orang lain.¹

Dari sudut pandang psikologis, peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan pendidikan yang menginternalisasi nilai *Siri'na Pacce* akan memiliki kontrol diri dan kesadaran moral yang

¹⁵ Syamsunardi Syamsunardi, "Internalisasi Budaya *Siri' Na Pacce* dalam Membangun Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi," *LaGeografia*, 20.2 (2022), hal. 260,

¹⁶ Mattulada, *Latoa: Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1985), hlm. 110.

lebih kuat. Konsep *siri* dalam hal ini menjadi mekanisme internal yang membuat individu enggan melakukan tindakan tidak etis karena rasa malu dianggap sebagai bentuk kegagalan moral.¹⁷ Peserta didik menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap, menjunjung nilai tanggung jawab, dan menghindari perilaku yang dapat mencoreng harga dirinya atau komunitasnya. Sementara itu, *pacce* membentuk dimensi empatik yang mendorong kepekaan sosial dan kepedulian terhadap keadaan orang lain, seperti membantu teman yang kesulitan dan menolak praktik perundungan.

Secara sosiokultural, internalisasi nilai *Siri'na Pacce* berkontribusi besar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, beradab, dan penuh solidaritas. *Siri* menanamkan semangat kompetisi sehat dan motivasi untuk menjaga nama baik lembaga, sedangkan *pacce* membangun hubungan sosial yang inklusif dan suportif di antara peserta didik.¹⁸ Dalam praktiknya, nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal, seperti diskusi reflektif, permainan peran, maupun integrasi narasi lokal dalam kurikulum. Selain itu, keteladanan guru dalam menampilkan sikap empati, tanggung jawab, dan integritas menjadi media penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut secara implisit namun kuat.¹⁹

Lebih dari itu, penguatan nilai *Siri'na Pacce* menjadi semakin penting dalam konteks tantangan globalisasi yang cenderung mengikis identitas budaya lokal. Dengan memiliki karakter yang berlandaskan nilai lokal, peserta didik akan lebih tangguh dalam menghadapi arus informasi dan gaya hidup instan yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa.²⁰ Internalisasi *Siri'na Pacce* dengan demikian tidak hanya menjadi bentuk pelestarian budaya, melainkan juga strategi konkret dalam pendidikan karakter untuk menumbuhkan generasi yang berakhlak, bermartabat, dan memiliki empati sosial yang tinggi.

KESIMPULAN

Internalisasi nilai *Siri'na Pacce* dalam pendidikan di SD Unismuh Makassar

¹⁷ Muhammad Abduh, "Konsep *Siri'na Pacce* dalam Pembentukan Karakter Siswa", *Jurnal Al-Ta'dib*, 10.2 (2021), hlm. 98.

¹⁸ Abdullah Said, "Nilai-Nilai Budaya *Siri'na Pacce* dalam Pendidikan Karakter di Sulawesi Selatan", *Jurnal Al-Ulum*, 15.1 (2015), hlm. 155.

¹⁹ Ahmad Taufiq, *Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 45.

²⁰ Hamsina, "Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal *Siri'na Pacce* dalam Menghadapi Arus Globalisasi", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21.4 (2020), hlm. 467.

menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat diimplementasikan secara efektif dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Nilai *siri'* sebagai simbol harga diri dan *pacce* sebagai cerminan empati sosial terbukti mampu membentuk siswa yang menjunjung tinggi martabat, disiplin, jujur, serta memiliki kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik pembelajaran, interaksi sosial, dan kegiatan sekolah melalui pendekatan kurikulum yang kontekstual serta pembiasaan yang berkelanjutan.

Strategi internalisasi nilai *Siri'na Pacce* yang dilakukan melalui integrasi kurikulum, keteladanan guru, serta keterlibatan keluarga dan komunitas telah menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Dampak nyata dari proses ini tampak pada meningkatnya kesadaran moral siswa, kemampuan mengendalikan diri, dan sikap toleran serta solidaritas yang kuat dalam lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, *Siri'na Pacce* bukan hanya warisan budaya yang layak dilestarikan, tetapi juga merupakan fondasi strategis dalam membangun pendidikan karakter yang relevan, kontekstual, dan berakar kuat pada identitas lokal. Model pendidikan semacam ini menjadi sangat penting di tengah tantangan globalisasi dan krisis identitas budaya yang tengah dihadapi generasi muda Indonesia saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (2021). Konsep *Siri'na Pacce* dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Al-Ta'dib*, 10(2), 98.
- Achmad, A. (2011). *Alam budaya Bugis Makassar*. Makassar: Kantor Arsip, Perpustakaan dan Pengolahan Data Pemerintah Kota Makassar.
- Bailyn, B. (1960). *Education in the forming of American society*. New York: Vintage Books.
- Darwis, R., & Dilo, A. U. (2012). Implikasi falsafah *Siri'na Pacce* pada masyarakat suku Makassar di Kabupaten Gowa. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 14(2), 186–225.
- Hamid, A. (2009). *Siri' & Pesse'*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Hamsina. (2020). Revitalisasi nilai kearifan lokal *Siri'na Pacce* dalam menghadapi arus globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(4), 467.
- Hidayat, I. (2022). *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 11(2), 66–67.

<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.3259>

- Johnson Saragih, E., & Gereja Katolik. (2020). Pemanfaatan nilai Siri'na Pacce sebagai sarana mengomunikasikan identitas serta tujuan sekolah Kristen di Makassar, 2, 21–34.
- Mattulada. (1985). *Latoa: Suatu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Nata, A. (2001). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Said, A. (2015). Nilai-nilai budaya Siri'na Pacce dalam pendidikan karakter di Sulawesi Selatan. *Jurnal Al-Ulum*, 15(1), 155.
- Sarwani, N., & Hanafie. (n.d.). Memaknai creative accounting dengan keindahan nilai-nilai kearifan lokal Siri'na Pacce.
- Sumiyatiningsih, D. (2012). *Mengajar dengan kreatif & menarik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Syamsunardi. (2022). Internalisasi budaya Siri'na Pacce dalam membangun karakter mahasiswa di perguruan tinggi. *LaGeografia*, 20(2), 260.
- Taufiq, A. (2016). *Pendidikan multikultural berbasis nilai lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- UNESCO. (1996). *Learning: The treasure within – Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century*. Paris: UNESCO Publishing.